

## **Implementasi Keterampilan Menulis Teks Sastra Cerpen Melalui Media Audio Visual Pada Siswa Kelas V UPT SDN No. 78 Balang Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar**

**Nurannisa<sup>1</sup>, Nur Ummi Kalsum<sup>2</sup>, Nasrun<sup>3</sup>, Syamsinah<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup> Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

correspondence e-mail\*, annisa12333@gmail.com, nurummikalsum4@gmail.com, syamsinahkinang@gmail.com, nasrun.anthy@unismuh.ac.id

---

Submitted:

Revised: 2025/09/01;

Accepted: 2025/10/21; Published: 2025/11/16

---

### **Abstract**

This study aims to improve short story writing skills through the use of audio-visual media for fifth-grade students at UPT SDN No.78 Balang, Galesong Selatan District, Takalar Regency. The background of this research is the low ability of students in writing short stories, particularly in structuring the plot, describing characters, and presenting conflicts and moral messages. The method used is Classroom Action Research (CAR) with the Kemmis and McTaggart model, conducted in four cycles, each consisting of eight meetings. The research subjects were 37 fifth-grade students. Data were collected through observation, short story writing tests, and documentation, then analyzed both qualitatively and quantitatively. The results showed a significant improvement in students' short story writing skills, with the percentage of mastery learning increasing from 45.9% in cycle I to 91.9% in cycle IV. Improvements were observed in students' ability to organize plots, develop characters, describe settings, present conflicts, and convey moral messages. In addition, the use of audio-visual media was proven to enhance students' motivation, creativity, and participation in learning. Thus, audio-visual media can serve as an innovative, effective, and engaging learning strategy to improve elementary school students' short story writing skills.

---

### **Keywords**



Writing Skills, Short Story, Audio-Visual Media, Classroom Action Research

---

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia, karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk berpikir, mengekspresikan diri, serta mengembangkan kreativitas dan budaya. Dalam dunia pendidikan, penguasaan bahasa Indonesia menjadi salah satu fondasi utama yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Keterampilan berbahasa yang baik dan seimbang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari

keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulis seringkali dianggap paling kompleks karena menuntut penguasaan ejaan, struktur kalimat, tata bahasa, kosakata, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif.<sup>1</sup> Pembelajaran menulis di sekolah dasar harus dirancang secara sistematis dan menarik agar siswa mampu menuangkan gagasan mereka secara runtut, jelas, dan kreatif. Salah satu jenis keterampilan menulis yang perlu mendapat perhatian di sekolah dasar adalah menulis teks sastra, khususnya cerpen. Cerpen memiliki karakteristik unik karena menuntut penulis untuk menghadirkan tokoh, alur, latar, konflik, dan amanat secara singkat namun padat. Menulis cerpen tidak hanya melatih kemampuan berbahasa, tetapi juga menstimulasi imajinasi, kreativitas, serta kemampuan analisis siswa terhadap peristiwa atau pengalaman yang dialami atau diamati di sekitarnya.<sup>2</sup> Dalam konteks pembelajaran, cerpen menjadi media strategis untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis, karena siswa dapat mengembangkan gagasan kreatif sekaligus mengekspresikan perasaan dan pengalaman pribadi melalui tulisan.

Meskipun penting, kenyataan menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa kelas V sekolah dasar masih tergolong rendah. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyusun alur cerita yang runtut, menggambarkan karakter tokoh dengan jelas, serta menghadirkan konflik dan amanat dalam cerita. Sebagian besar cerpen siswa hanya terdiri dari satu atau dua paragraf pendek, kurang memperhatikan detail latar dan interaksi antar tokoh, serta minim dialog yang menunjukkan karakter tokoh. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan menuangkan ide kreatif ke dalam bentuk tulisan yang utuh.

Beberapa faktor menjadi penyebab rendahnya keterampilan menulis cerpen siswa.<sup>3</sup> Pertama, kurangnya motivasi menulis akibat metode pembelajaran yang monoton. Guru cenderung menggunakan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar, tanpa memanfaatkan media atau strategi pembelajaran yang dapat memicu kreativitas siswa. Kedua, terbatasnya pengalaman membaca karya sastra, sehingga siswa kurang terinspirasi dalam menyusun cerita. Ketiga, rendahnya kemampuan siswa dalam mengembangkan imajinasi dan mengekspresikan

<sup>1</sup> Sri Lestari, “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Dengan Pendekatan Kontekstual” (UNS (Sebelas Maret University), 2009).

<sup>2</sup> Rasty Mutiarani Zahra et al., *Panduan Model Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Prosinek* (Indonesia Emas Group, 2025).

<sup>3</sup> Nusrah Nusrah, Sitti Rahmawati, and Andi Puspitasari Puspitasari, “Penerapan Metode Copy the Master Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bantaeng,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 2051–60.

gagasan secara tertulis. Akibatnya, kegiatan menulis cerpen terasa sulit dan membosankan bagi siswa, sehingga mereka kurang bersemangat dalam menghasilkan karya yang berkualitas.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru perlu menggunakan strategi dan media pembelajaran yang inovatif dan menarik. Salah satu media yang potensial digunakan adalah media audio visual.<sup>4</sup> Media audio visual memiliki keunggulan karena memadukan unsur gambar bergerak dan suara, sehingga mampu menyajikan informasi secara nyata, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa. Dalam pembelajaran menulis cerpen, video cerita, film pendek, atau animasi dapat menjadi sumber inspirasi yang konkret. Siswa dapat melihat dan mendengar representasi cerita, mulai dari tokoh, alur, latar, konflik, hingga penyelesaian masalah, sehingga memudahkan mereka untuk menuangkan ide dan membangun cerpen secara utuh.

Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran menulis cerpen didukung oleh teori Dale (1969) melalui Cone of Experience, yang menyatakan bahwa semakin banyak indera yang terlibat dalam proses pembelajaran, semakin tinggi tingkat pemahaman dan daya ingat siswa.<sup>5</sup> Dengan menonton tayangan video atau animasi, siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga melihat adegan, mendengar dialog, dan merasakan emosi tokoh. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami struktur cerita dan memunculkan ide kreatif untuk ditulis dalam bentuk cerpen.

Kajian pustaka yang digunakan sebagai landasan teoritis penelitian ini mencakup beberapa hal. Pertama, teori keterampilan menulis menurut Tarigan (2008) yang menekankan bahwa menulis adalah keterampilan produktif yang membutuhkan latihan terus-menerus dan pengembangan kreativitas.<sup>6</sup> Kedua, teori pembelajaran bahasa Indonesia dan sastra menurut Saddhono & Slamet (2014), yang menekankan pentingnya pengembangan kreativitas, apresiasi sastra, dan kemampuan mengekspresikan gagasan melalui tulisan. Ketiga, teori media pembelajaran audio visual dari Arsyad (2017), yang menjelaskan bahwa media audio visual dapat mempermudah pemahaman, meningkatkan motivasi belajar, dan memberikan pengalaman belajar yang konkret.<sup>7</sup> Keempat, temuan empiris dari Kurniawan (2019) dan Sari & Utami (2021) yang

<sup>4</sup> Umar Manshur and Maghfur Ramdlani, "Media Audio Visual Dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Al-Murabbi* 5, no. 1 (2019): 1–8; Ahmad Muhibbin et al., "Implementasi Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Critical Thinking Siswa Menggunakan Strategi Point Counterpoint," *ASANKA: Journal of Social Science And Education* 2, no. 2 (2021): 233–52.

<sup>5</sup> Monalisa Dash, "Cone of Experience," *AECT at 100: A Legacy of Leadership* 6, no. 136 (2023): 145–52; William Sugar and Delaney Collyer, "Reconsidering Dale's Cone: Towards the Development of a 21st Century 'Cone of Experience' to Address Social Justice Issues," *The Journal of Applied Instructional Design* 10, no. 4 (2021): 63–79.

<sup>6</sup> Indri Pudjiati, Herlina Usman, and Maret Markus Harefa, "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Teknik Mind Mapping," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 4 (2022): 1381–86.

<sup>7</sup> Hery Setiawan, "Pemanfaatan Media Audio Visual Dan Media Gambar Pada Siswa Kelas V," *Jurnal Prakarsa*

menunjukkan efektivitas media audio visual dalam meningkatkan kualitas tulisan kreatif siswa.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis dan teoritis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai strategi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan keterampilan menulis teks sastra cerpen pada siswa sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam memilih media pembelajaran yang menarik dan efektif, bagi siswa sebagai sarana meningkatkan kreativitas dan keterampilan menulis, serta bagi sekolah dalam mengembangkan praktik pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif. Dengan landasan teori dan bukti empiris tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerpen di sekolah dasar melalui pemanfaatan media audio visual. Penggunaan media audio visual diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga membangkitkan minat, kreativitas, dan imajinasi siswa, sehingga pembelajaran menulis cerpen menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung efektivitas media audio visual dalam meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa. Kurniawan (2019) menemukan bahwa penggunaan film pendek dapat meningkatkan kualitas tulisan siswa karena tayangan tersebut merangsang mereka untuk mengembangkan alur cerita secara runtut dan kreatif. Sari dan Utami (2021) juga melaporkan bahwa media video cerita dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa dalam menulis, sehingga mereka mampu menyusun cerpen dengan tokoh, latar, alur, konflik, dan amanat yang lebih jelas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media audio visual bukan sekadar hiburan, tetapi juga berperan sebagai sarana belajar yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks sastra cerpen.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan keterampilan menulis teks sastra cerpen melalui penggunaan media audio visual pada siswa kelas V sekolah dasar. Rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana media audio visual dapat meningkatkan keterampilan menulis teks sastra cerpen pada siswa kelas V sekolah dasar? Pertanyaan ini menjadi fokus utama karena pembelajaran menulis cerpen selama ini masih menghadapi kendala terkait motivasi, ide kreatif, dan kemampuan siswa dalam menyusun cerita secara runtut. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan proses pembelajaran menulis cerpen melalui media audio visual pada siswa kelas V sekolah dasar, dan (2) Mengetahui

peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa setelah diterapkannya media audio visual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris bahwa media audio visual efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena fokusnya adalah meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa melalui media audio visual di kelas. PTK merupakan metode penelitian yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan. Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Model ini dipilih karena memberikan siklus evaluasi dan perbaikan yang sistematis, sehingga setiap tindakan dapat disesuaikan berdasarkan hasil evaluasi pada siklus sebelumnya.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V UPT SDN No.78 Balang yang berjumlah 37 siswa, terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Pemilihan kelas didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya keterampilan menulis cerpen. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, dengan durasi empat siklus, masing-masing terdiri dari delapan pertemuan. Setiap siklus dirancang untuk mengintegrasikan media audio visual dalam pembelajaran menulis, dengan tujuan memberikan stimulus yang konkret bagi siswa dalam menyusun cerpen yang runtut, kreatif, dan sesuai dengan unsur sastra.

Desain tindakan dimulai dengan tahap perencanaan, di mana guru menyusun Rencana pembelajaran Deep Learning yang memasukkan media audio visual sebagai stimulus ide cerita. Media yang digunakan berupa video cerita pendek, animasi, dan tayangan visual lain yang sesuai dengan tema pembelajaran. Guru juga menyiapkan lembar kerja siswa yang memandu penulisan cerpen, meliputi panduan menyusun tokoh, alur, latar, konflik, dialog, dan amanat. Selain itu, peneliti menyiapkan instrumen penilaian keterampilan menulis dan lembar observasi aktivitas siswa untuk memastikan semua aspek pembelajaran teramatid dengan baik.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan memutar media audio visual di kelas. Siswa diminta menonton tayangan dengan seksama, kemudian menulis cerpen berdasarkan video yang ditonton. Guru memberikan bimbingan mengenai pemilihan ide, pengembangan alur, karakter tokoh, dan penyusunan paragraf sehingga cerita menjadi utuh dan kreatif. Observasi

dilakukan secara simultan oleh peneliti dan guru kolaborator untuk mencatat keaktifan siswa, kesulitan yang dihadapi, serta respons terhadap media audio visual. Observasi juga digunakan untuk menilai keterampilan menulis cerpen siswa melalui rubrik yang telah ditentukan.

Tahap refleksi dilakukan setelah pelaksanaan setiap siklus. Guru dan peneliti menganalisis hasil tulisan siswa, tingkat partisipasi, serta efektivitas penggunaan media audio visual. Hasil refleksi digunakan untuk merancang perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Perbaikan ini mencakup strategi bimbingan lebih intensif, pemberian contoh pengembangan alur cerita, dan diskusi kelompok agar siswa lebih mudah menuangkan ide kreatif ke dalam bentuk cerpen. Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi aktivitas siswa, tes menulis cerpen, dan dokumentasi hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk menilai keaktifan siswa dan respon mereka terhadap media audio visual. Tes menulis cerpen menilai kualitas karya siswa berdasarkan indikator: isi/tema, alur, karakter tokoh, latar, konflik, amanat, kosa kata, dan keterpaduan paragraf. Dokumentasi berupa hasil tulisan siswa, rekaman kegiatan pembelajaran, dan catatan lapangan peneliti digunakan sebagai data pendukung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes menulis, dan dokumentasi. Observasi menilai aktivitas siswa selama pembelajaran, tes menulis digunakan untuk mengukur keterampilan menulis cerpen siswa, dan dokumentasi digunakan untuk mendukung analisis kualitatif. Data dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, di mana analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas dan respons siswa, sedangkan analisis kuantitatif menghitung nilai rata-rata keterampilan menulis cerpen serta persentase ketuntasan belajar. Penelitian dianggap berhasil jika  $\geq 75\%$  siswa memperoleh nilai  $\geq 70$ , sesuai KKM yang ditetapkan sekolah.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, meliputi triangulasi sumber, metode, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, tes menulis, dan dokumentasi. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi guru, penilaian cerpen siswa, dan catatan lapangan peneliti. Triangulasi waktu dilakukan dengan pengambilan data pada setiap siklus untuk memastikan konsistensi dan keterandalan temuan. Dengan desain penelitian yang sistematis ini, diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas media audio visual dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas V, baik dari segi kualitas karangan maupun motivasi dan kreativitas siswa, sekaligus menjadi model pembelajaran inovatif yang

dapat diterapkan di sekolah dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks sastra cerpen pada siswa kelas V melalui media audio visual. Penelitian dilakukan dalam empat siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari delapan pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menulis cerpen siswa setelah penerapan media audio visual. Pada siklus pertama, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun alur cerita secara runtut, membangun karakter tokoh secara jelas, serta menghadirkan konflik dan amanat dalam cerpen. Dari total 37 siswa, hanya 17 siswa atau sekitar 45,9% yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai  $\geq 70$ . Analisis terhadap cerpen siswa menunjukkan bahwa sebagian besar karya masih berupa cerita yang tidak terstruktur, dengan tokoh dan latar yang minim pengembangan, serta konflik yang kurang jelas. Observasi juga mencatat partisipasi siswa yang pasif, meskipun mereka menonton media audio visual dengan penuh perhatian dan memanfaatkan waktu menonton untuk memahami cerita secara sederhana.

Pada siklus kedua, guru mulai memberikan bimbingan lebih intensif, termasuk tanya jawab mengenai tokoh, latar, konflik, dan alur cerita. Media audio visual tetap digunakan sebagai stimulus ide, namun siswa diberi kesempatan untuk mendiskusikan hasil pengamatan mereka sebelum menulis. Hasil pada siklus ini menunjukkan adanya peningkatan, dengan 23 siswa atau sekitar 62,2% memperoleh nilai  $\geq 70$ . Cerpen siswa mulai menunjukkan perbaikan pada alur dan karakter tokoh, meskipun beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan konflik dan amanat cerita. Aktivitas diskusi siswa mulai meningkat, dengan sebagian siswa aktif memberikan ide, namun kreativitas masih terbatas pada cerita yang terinspirasi langsung dari media.

Siklus ketiga menunjukkan perkembangan yang lebih signifikan. Guru menekankan latihan menulis berulang dan pemberian contoh pengembangan alur cerita serta karakter tokoh. Media audio visual digunakan secara lebih interaktif, termasuk pertanyaan pemicu ide dan diskusi kelompok untuk merancang cerita. Hasil penilaian menunjukkan bahwa 29 siswa atau 78,4% mencapai nilai  $\geq 70$ . Cerpen siswa pada siklus ini mulai menampilkan alur yang lebih runtut, karakter yang lebih kompleks, latar yang lebih deskriptif, serta konflik dan amanat yang lebih jelas. Aktivitas diskusi menjadi lebih hidup, dan siswa mulai mengekspresikan ide kreatifnya sendiri, bukan sekadar menyalin cerita dari media audio visual. Siswa mulai memanfaatkan

delapan pertemuan per siklus secara optimal untuk mengamati video, berdiskusi, menulis, dan merevisi cerpen mereka.

Pada siklus keempat, fokus pembelajaran diarahkan pada penyempurnaan teknik menulis cerpen, termasuk penggunaan bahasa yang tepat, pengembangan konflik yang lebih mendalam, serta penyusunan amanat moral yang jelas. Media audio visual digunakan sebagai stimulus awal, dan siswa diberi kesempatan untuk menulis cerpen secara mandiri dengan bimbingan guru. Hasil pada siklus keempat menunjukkan bahwa 34 siswa atau 91,9% berhasil mencapai nilai  $\geq 70$ , dengan kualitas cerpen yang lebih tinggi dibandingkan siklus sebelumnya. Cerpen siswa memiliki alur yang runtut, tokoh yang kompleks, latar yang hidup dan deskriptif, konflik yang menarik, dan amanat moral yang tersampaikan dengan jelas. Observasi aktivitas siswa menunjukkan antusiasme tinggi, partisipasi aktif, dan rasa percaya diri yang meningkat. Beberapa siswa mampu menambahkan ide orisinal atau mengadaptasi cerita sesuai imajinasi mereka, sehingga cerpen menjadi lebih kreatif dan unik.

Pembahasan terhadap hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media audio visual berfungsi sebagai stimulus konkret yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. Sesuai dengan teori Cone of Experience Dale (1969), pengalaman belajar yang melibatkan indera penglihatan dan pendengaran memudahkan siswa memahami materi dan mengingat informasi lebih lama. Dengan menonton video cerita atau animasi, siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga melihat adegan, mendengar dialog, dan merasakan emosi tokoh, sehingga lebih mudah membangun ide cerita secara kreatif dan runtut. Temuan ini selaras dengan penelitian Kurniawan (2019) dan Sari & Utami (2021), yang menunjukkan bahwa media audio visual meningkatkan motivasi belajar, kualitas tulisan, dan kreativitas siswa.

Selain aspek kognitif, penggunaan media audio visual juga berdampak positif pada aspek afektif dan sosial siswa. Observasi mencatat bahwa siswa lebih aktif berdiskusi, saling bertukar ide, dan mengekspresikan gagasan mereka dalam bentuk tulisan. Media audio visual memicu motivasi intrinsik karena siswa tertarik pada tayangan yang disajikan, sehingga menulis cerpen menjadi aktivitas yang menyenangkan dan menantang. Keberhasilan penggunaan media audio visual juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran guru, termasuk bimbingan intensif, arahan, latihan berulang, dan refleksi setelah menulis. Dengan demikian, media audio visual bukan sekadar hiburan, tetapi alat pedagogis yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis, kreativitas, dan motivasi belajar siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa penerapan media audio visual dalam empat siklus pembelajaran, masing-masing delapan pertemuan, dapat meningkatkan kualitas keterampilan menulis cerpen siswa kelas V, baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif. Cerpen siswa menunjukkan peningkatan pada alur cerita, karakter tokoh, latar, konflik, dan amanat moral. Partisipasi siswa meningkat, motivasi belajar bertambah, dan kreativitas mereka lebih terstimulasi. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi media audio visual dalam pembelajaran menulis cerpen dapat menjadi strategi inovatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga pembelajaran menulis menjadi lebih bermakna, kreatif, dan menyeluruh.



Gambar 1. Menampilkan Media Audio Visual



Gambar 2. Menampilkan Media Audio Visual

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas V memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menyusun unsur-unsur intrinsik cerpen, seperti alur, tokoh, latar, konflik, dan amanat. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa media audio visual mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik, sehingga mempermudah siswa memahami konsep abstrak dalam pembelajaran bahasa.

Pada siklus awal, sebagian besar siswa mengalami kesulitan mengembangkan gagasan menjadi cerita yang utuh. Hal ini terlihat dari rendahnya persentase siswa yang mencapai KKM, yakni hanya 45,9%. Namun, setelah penerapan media audio visual yang dipadukan dengan bimbingan guru secara intensif, kemampuan siswa meningkat secara bertahap hingga mencapai 91,9% pada siklus terakhir. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa media audio visual mampu berfungsi sebagai stimulus yang kaya secara multimodal, sehingga mendorong imajinasi dan kreativitas siswa dalam proses menulis.

Media audio visual berperan penting dalam memudahkan siswa memahami detail cerita. Melalui tayangan video atau gambar bergerak, siswa dapat mengamati ekspresi tokoh, suasana

tempat, serta perkembangan konflik secara lebih jelas. Proses observasi ini membantu siswa membangun kerangka cerita yang lebih terstruktur dan logis. Selain itu, media audio visual memungkinkan siswa menghubungkan pengalaman visual dengan pengalaman literasi, sehingga menulis tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang sulit atau membosankan.

Keberhasilan penelitian juga diperkuat oleh strategi pedagogis yang diterapkan guru, seperti diskusi kelompok, latihan menulis berulang, serta kegiatan refleksi. Diskusi kelompok memungkinkan siswa bertukar ide dan memperkaya sudut pandang sebelum menulis, sementara latihan berulang membantu membentuk kebiasaan menulis yang lebih baik. Refleksi setelah menulis mendorong siswa melakukan evaluasi mandiri terhadap kualitas karya mereka. Kombinasi antara media yang menarik dan strategi pembelajaran yang terstruktur membuat pembelajaran menulis menjadi lebih efektif dan bermakna.

Dari sisi afektif, penggunaan media audio visual berdampak positif terhadap motivasi dan keaktifan siswa. Siswa menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran, merasa percaya diri untuk mengemukakan ide, dan terlibat aktif dalam proses diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa media audio visual bukan hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan partisipatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi media audio visual dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dalam pengajaran menulis cerpen di sekolah dasar. Media ini tidak hanya membantu meningkatkan kualitas tulisan siswa, tetapi juga memperkuat aspek motivasional dan partisipatif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dianjurkan memanfaatkan media digital secara berkelanjutan dan eksploratif agar pembelajaran menulis sastra menjadi lebih kontekstual, kreatif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan media audio visual dalam pembelajaran menulis teks sastra cerpen pada siswa kelas V terbukti efektif meningkatkan keterampilan menulis. Selama empat siklus pembelajaran, masing-masing delapan pertemuan, terlihat peningkatan yang signifikan pada kualitas cerpen siswa dari segi alur cerita, pengembangan karakter tokoh, deskripsi latar, konflik, dan penyampaian amanat moral. Pada awal penelitian, hanya 17 siswa dari 37 siswa atau sekitar 45,9% yang mencapai KKM dengan nilai  $\geq 70$ , namun pada siklus terakhir jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 34 siswa atau 91,9%. Hal ini menunjukkan bahwa media audio visual mampu menjadi

stimulus yang efektif dalam merangsang ide, kreativitas, dan imajinasi siswa dalam menulis cerpen.

Selain peningkatan kualitas tulisan, penelitian ini juga menunjukkan dampak positif pada aspek motivasi dan partisipasi siswa. Siswa menjadi lebih antusias, aktif berdiskusi, dan percaya diri dalam menuangkan ide mereka ke dalam tulisan. Media audio visual memberikan pengalaman belajar yang konkret melalui indera penglihatan dan pendengaran, sehingga memudahkan siswa memahami unsur-unsur cerpen, termasuk tokoh, alur, latar, konflik, dan amanat. Keberhasilan ini juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran guru, yang mencakup bimbingan intensif, latihan menulis berulang, diskusi kelompok, dan refleksi setelah menulis.

Dengan demikian, integrasi media audio visual dalam pembelajaran menulis cerpen bukan hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga mendorong kreativitas, minat belajar, dan keaktifan siswa di kelas. Penelitian ini membuktikan bahwa media audio visual dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran inovatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga pembelajaran menulis menjadi lebih bermakna dan menyeluruh. Temuan ini juga menjadi dasar bagi guru untuk terus mengembangkan pembelajaran berbasis media digital dalam meningkatkan keterampilan menulis sastra di sekolah dasar.

## REFERENCES

- Dash, Monalisa. “Cone of Experience.” *AECT at 100: A Legacy of Leadership* 6, no. 136 (2023): 145–52.
- Lestari, Sri. “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Dengan Pendekatan Kontekstual.” UNS (Sebelas Maret University), 2009.
- Manshur, Umar, and Maghfur Ramdlani. “Media Audio Visual Dalam Pembelajaran PAI.” *Jurnal Al-Murabbi* 5, no. 1 (2019): 1–8.
- Muhibbin, Ahmad, Ginda Tia Monica, Patmisari Patmisari, and Achmad Muthali'in. “Implementasi Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Critical Thinking Siswa Menggunakan Strategi Point Counterpoint.” *ASANKA: Journal of Social Science And Education* 2, no. 2 (2021): 233–52.
- Nusrah, Nusrah, Sitti Rahmawati, and Andi Puspitasari Puspitasari. “Penerapan Metode Copy the Master Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bantaeng.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 2051–60.
- Pudjiati, Indri, Herlina Usman, and Maret Markus Harefa. “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Teknik Mind Mapping.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 4 (2022): 1381–86.
- Setiyawan, Hery. “Pemanfaatan Media Audio Visual Dan Media Gambar Pada Siswa Kelas V.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, no. 2 (2021): 198–203.
- Sugar, William, and Delaney Collyer. “Reconsidering Dale’s Cone: Towards the Development of a 21st Century ‘Cone of Experience’ to Address Social Justice Issues.” *The Journal of Applied Instructional Design* 10, no. 4 (2021): 63–79.
- Zahra, Rasty Mutiarani, M Sumiyadi, Isah Cahyani, Andoyo Sastromiharjo, and M Nuphanudin. *Panduan Model Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Prosinek*. Indonesia Emas Group, 2025.